

BAB IV

PERANAN MENGETAHUI MAKKIYAH DAN MADANIYAH

DALAM KAITANNYA DENGAN SEJARAH PERKEMBANGAN DAKWAH ISLAM

Mengetahui Makkiyah dan Madaniyah adalah suatu hal yang harus diperhatikan benar-benar karena dengan mengetahuinya dapat kita menentukan marhalah-marhalah dakwah islamiyah dan mengetahui langkah-langkah yang berangsur-angsur ditempuh oleh al-Qur'an dan kita dapat pula mengetahuinya persesuaiannya ayat-ayat itu dengan meli Mekkah dan miliu Madinah serta dapat pula kita mengetahui *ushlub-ushlub* Makkiyah dan Madaniyah dalam menghadapi orang mukmin, orang musyrik dan ahli kitab.

Oleh sebab itu penulis menjelaskan materi ayat-ayat yang terkandung pada surat Makkiyah dan Madaniyah.

a. Materi yang Terkandung Pada Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah

a. Materi yang terkandung pada ayat-ayat Makkiyah.

Penulis akan menguraikan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Saw. selama di Mekkah (sebelum hijrah ke Madinah) ada sedikit perbedaan tentang ayat-ayat yang diturunkan di Madinah (sesudah hijrah). Tentang hal ini penulis akan menguraikan firman-firman

Allah yang diturunkan kepada Nabi Saw. selama di Makkah adalah mengenai:

1. Seruan tentang i'tiqad (tauhid)

Seruan tentang i'tiqad ini adalah seruan Nabi Muhammad kepada segenap bangsa Quraisy berada di Mekkah supaya mau menetapi pri kemanusiaannya yang sejati. Dan janganlah bertuhan selain Allah. Mereka adalah Maha Besar, Maha Kuasa, dan Maha dari segala hal. Tidak sepatutnyalah manusia bertuhan pada batu-batu dan berhala-berhala. (Moenawar Khalil, 1993: 215).

Sedangkan pengertian ucapan: "Tiada Tuhan selain Allah." Maka sesungguhnya Tuhan itu adalah Tuhan yang dipertuhan, disembah dengan cinta, takut, pengagungan dan kebesaran seraya segala macam ibadah, justru karena tauhid inilah diciptakan makhluk, diurus para Rasul, lalu diturunkan kitab-kitab. Dengan itulah manusia dipisahkan antara yang beriman dan yang kafir, dan orang-orang yang beruntung pewaris surga serta orang-orang durjana ahli neraka. (Syaikh sulaiman bin Abdullah, tt.: 52).

Maka Allah berfirman dalam al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الْقَمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (الاحقاص : (۱-۴)

Artinya:

"Katakanlah: "Dialah Allah, yang Maha Esa", Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak seorangpun yang setara dengan Dia." (Depag, 1974: 1118).

Surat ini mengandung pengertian mengenai dakwah Nabi. Yakni penjelasan tentang tauhid dan mensucikan Allah dan surat ini juga mengandung nilai sanggahan terhadap keyakinan kuam musyrik dengan seluruh aneka keyakinannya. Maka Allah mensucikan diri-Nya dari berbagai sifat yang menjadi keyakinan kaum musyrik melalui firman-Nya:

- "*Allahu Ahad*" yang artinya bahwa Allah itu Esa, Maha suci dari bilangan dan susunan, sebab jika dzat itu terbilang; maka berarti Tuhan membutuhkan semua bentuk kumpulan tersebut, sedang Allah tidak membutuhkan sesuatu apapun.
- Allah juga mensucikan diri-Nya dari segala kebutuhan dengan firman-Nya "*Allahus Samad*" yang artinya Allah lah yang menjadi tempat bergantung semua hamba-hambanya, dan mereka juga menghadapkan diri-Nya untuk meminta agar permintaan mereka itu dikabulkan tanpa perantara atau koneksi.

- Allah juga mensucikan diri-Nya dari hal-hal yang baru (dilahirkan) dan berawal mula melalui firman-Nya "*Lam Yalid*" yang artinya Maha Suci Allah dari mempunyai anak. Ayat ini merupakan jawaban terhadap kaum musyrik Arab yang mempunyai dugaan bahwa malaikat itu adalah anak perempuan Allah.
- Allah mensucikan diri-Nya pula dari segala bentuk rupa yang sejenis dengan-Nya melalui firman-Nya "*Wa Lam Yulad*" yang artinya tidak diperanakkan. Sebab jika Allah itu diperanakkan, berarti Allah itu tadinya tidak ada menjadi ada.
- Allah juga mensucikan diri dari adanya sekutu melalui firman-Nya "*Lam Yakun Lahu Kufwan Ahad*".

Dan Allah berfirman lagi dalam surat al-Mukminun ayat 23, yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ
مَالَكُمْ مِنْ إِلَهِ غَيْرِهِ أَفَلَا تَشْقُونَ (المؤمنون: ١٣٠)

Artinya:

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya) (Depag, 1994: 423)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Nabi Nuh mengatakan pada kaumnya bahwa Tuhan yang lain itu tidak ada, yang

ada Tuhan itu hanya satu yaitu Allah Swt saja, hujan tidak turun, binatang ternak tidak berkembang biak dan lain-lain semuanya itu adalah karunia Tuhan Allah yang Esa. (Hamka, 1982: 34).

Oleh sebab itu manusia harus mau menginsyafi dengan adanya hal itu, kalau dia telah sadar akan keesaan ilahi. fikirannya tidak akan pecah lagi di dalam menginsyafi itu, kalau dia telah sadar keesaan ilahi, fikirannya tidak pecah lagi di dalam menghadapi tugas hidup ini. Pengakuan akan keesaan Tuhan. Niscaya mereka mau berbakti yaitu mereka mau ibadah karena memang tidak ada yang insyaf akan hubungan dengan Tuhan itu, tapi seruan Nabi Nuh itu tidak langsung dapat sambutan yang baik.

Allah berfirman dalam surat al-Hasyr ayat 22 yang berbunyi sebagai berikut:

قَوْلُهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya:

"Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (Depag, 1974: 919)

Pertama: Nabi mengajak kaumnya supaya mau mengesakan Allah, tidak diperbolehkan untuk menyembah selain Allah dan dengan inilah dibersihkannya khayalan yang menentu, untuk menyembah berhala, patung-patung dan arca-arca yang dibawa oleh nenek moyang mereka.

Kedua: Allah memberi kepercayaan kepada beberapa manusia yang terpilih menjadi utusan Allah yaitu para nabi-nabi yang terdahulu, untuk memberi petunjuk dan pengajaran kepada manusia itu, memberi bujukan dan ancaman, mereka memberi bujukan karena berbuat baik dan ancaman karena berbuat jahat. Dan para Nabi yang diutus Allah untuk memberi pengajaran pada manusia itu untuk meneruskan pekerjaan yang telah dimulai oleh nabi yang terdahulu.

Ketiga: Nabi Muhammad memberitahukan kepada kaum Quraisy Mekkah, bahwasannya dibalik kehidupan kita sekarang ini, ada lagi suatu kehidupan, hidup yang kedua itulah hidup yang kekal yaitu "hari kiamat", atau hisab (berhitung), atau hari hutang dibayar dan piutang diterima. Dan semua manusia akan mati dan setelah mati akan dibangkitkan kembali. Dan barang siapa yang tidak yakin adanya Rasulullah, ingkar kepada Allah dan mengabaikan larangan-larangannya (melakukan hal-hal yang tidak baik) maka akan mendapatkan balasan pada hari kebangkitan (mendapat siksaan) dan sebaliknya apabila orang-orang itu patuh dan mau melaksanakan hal-hal yang baik maka dia akan mendapatkan kebahagiaan abadi di dalam surga. Perhitungan hari akhirat ini akan terjadi atas kehendak Allah, penguasa hari pembalasan.

Di balik alam yang nampak ini ada lagi alam ghaib, manusia wajib percaya akan alam ghaib itu, yaitu alam arwah. Di sana ada makhluk ghaib yang suci, mengikuti perintah Allah dan menjadi tentaranya yaitu malaikat. Dan ada pula makhluk ghaib yang menipu daya manusia kepada kejahatan yaitu, syetan dan ada pula makhluk ghaib yang sama mendapat seruan kepada agama dengan manusia, yaitu jin (Hamka, 1950: 188)

2. Hari Kiamat

Dalam masalah ini disebutkan dalam al-Qur'an, dalam surat al-Qari'ah yang berbunyi:

القارعة هـ ما القارعة هـ وما أدرك ما القارعة هـ يوم
يكون الناس كالفرش الميثوث هـ وتكون الجبال
كالعهد المنقوش هـ فأما من شئت موازينه هـ فهو في عيشته
راضية هـ وأما من خفت موازينه هـ فأمة هاهية هـ وما
أدرك ماهية هـ نار حامية هـ

Artinya:

"Hari Kiamat, apakah hari kiamat itu? tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, makatempat kembalinya adalah neraka hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (yaitu) Api yang sangat panas." (Q.S. Al-Qori'ah: 1-11). (Depag, 1974: 1093).

Surat al-Qori'ah ini menggambarkan suasana pada hari kiamat yang sangat menakutkan, yakni manusia dalam keadaan panik dan bingung yang merasa kecil dan ringan berat badannya bagaikan kupu-kupu yang berterbangan yang tidak tahu mengapa ia terbang dan kemana ia tuju. Demikian pula gunung-gunung yang besar-besar hancur berantakan dan berhamburan ditiup angin bagaikan bulu yang bertebangan yang dihambur-hamburkan.

Setelah Allah Swt. menjelaskan tentang keadaan hari kiamat, yakni keadaan sebagian makhluk-Nya ketika itu, kemudian berikut ini Allah menjelaskan tentang balasan amal perbuatan. Maka pada saat itu manusia hanya menghadapi dua alternatif, ialah:

Pertama: apabila ia berbuat baik dalam hidupnya, maka ia akan memperoleh kehidupan yang menyenangkan dan sejahtera.

Kedua : apabila ia berbuat jahat dalam hidupnya, maka ia akan merasakan api neraka Hawiyah yang sangat panas. (Al-Maraghi, tt: 227).

3. Akhlak

Dalam masalah akhlak ini Allah berfirman dalam surat Luqman. ayat 18 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَا تَهْجُرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَالْأَيْمُنُ فِي الْأَرْضِ مَرْحَلًا إِنْ أَلَّهِ
لَيَجِبَ كُلُّ مَخْتَالٍ فَخُورٌ . وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْظُضْ مِنْ
صَوْتِكَ إِنْ أَنْكَرَ الْإِهْوَاتُ لَصَوْتِ الْحَجِيرِ

Artinya:

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Depag. 1974: 655)

husus bertalian dengan kaum Muslimin, menguraikan tentang hukum-hukum agama.

1. Menjelaskan tentang Hudud.

Dalam masalah *hudud* ini dalam al Qur'an telah disebutkan dalam surat al-Ma'idah ayat 38, yang berbunyi:

والسارق والسارقة فاقطعوا ايديهما جزاء بما كسبا
 منكم الا من اذله والله عليم حكيم

Artinya:

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka telah kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Depag, 1974: 165)

Dalam ayat ini Allah menetapkan hukum potong tangan terhadap pencuri lelaki maupun wanita. Hukum itu memang berlaku di masa jahiliyah kemudian ditetapkan oleh Islam dengan syarat-syarat.

Sebagian ulama feqih mengambil pada lahirnya ayat yakni nyata telah mencuri, maka langsung dipotong tangannya tanpa memandang sedikit atau banyaknya pencurian mereka juga berpegang pada hadits. (Ibnu Katsir, III, 1993: 91).

عن عائشة قال النبي صلى الله عليه وسلم تقطع اليد
في ربع دينار فصاعدا*

"Adalah Rasulullah Saw. memotong tangan pencuri pada seperempat dinar atau lebih" (Shahih Bukhari, tt: 2715).

Oleh sebab itu ayat ini dapat diterangkan bahwa hukuman ini dijatuhkan ialah sebagai contoh yang menakutkan dari Allah sehingga orang yang akan mencuri berfikir terlebih dahulu sebelum melakukan pencurian, sebab selama hidupnya dia akan membawa tanda terus ke hadapan khalayak ramai, sebab tangannya tidak ada lagi.

2. Menjelaskan hukum kemasyarakatan

Dalam masalah ini al-Qur'an menyebutkan dalam surat al-Maidah ayat 2. yang berbunyi sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

"Hendaklah kamu tolong menolong dalam perbuatan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya." (Depag, 1974: 157).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ
وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukur kepada Allah, jika hanya benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah." (Depag, 1974: 42).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menyuruh hamba-hambanya yang beriman untuk menikmati dalam kehidupan di dunia ini, apa yang dihalalkan bagi mereka, seperti usaha yang halal, mencari rizki yang baik-baik dan harta benda yang bermanfaat. Juga untuk memakan berbagai jenis makanan yang lezat yang telah dihalalkan bagi mereka dan yang telah dikaruniakan kepada mereka, dengan syarat, semuanya itu dihasilkan dari usaha yang baik lagi halal. (Syaikh M. Ali ash-Shabuni, 1993: 230). Demikian pula hendaknya mereka bersyukur kepada Allah, atas kenikmatan-kenikmatan yang telah dianugerahkannya kepada mereka.

Dan Allah juga menjelaskan tentang makanan yang diharamkan, dalam al-Qur'an disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 173, yang berbunyi:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنزِيرِ وَمَا أَمَلَ بِهِ لِكُلِّ فِتْنَةٍ
فَنِ احْذَرُوا فِيهَا لَعَلَّكُمْ تَكُونُونَ مِنَ الْخَالِفِينَ

yang jelas dan menunjukkan.

6. Hukum perang

Dalam hukum ini al-Qur'an menyebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 216, yang berbunyi:

کُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Depag, 1974: 52)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah mewajibkan pada kamu sekalian untuk mengurangi orang-orang kafir secara fardhu kifayah. Dengan pengertian, apabila sebagian kaum muslimin telah melakukannya, maka cukuplah hal itu bagi mereka dan tidak harus semua melakukannya, kecuali apabila musuh telah memasuki negara Islam dan berusaha untuk menundukkannya, maka hukumnya menjadi fardhu ain (al-Maragahi, tt: 132).

Firman Allah *Wa huwa kurhun lakum* artinya, kamu merasa berat sekali, sebab peperangan adalah sesuatu yang

kalimatnya. Demikian pula lafadz-lafadznya agak bersajak dan berirama.

Sebab pada waktu itu masyarakat Mekkah sangat menggandrungi terhadap sastra Arab, disebabkan karena ushlab (gaya bahasa) al-Qur'an yang sangat baik, indah, keasikan dan kemanisan susunannya. Dan di dalamnya terkandung nilai-nilai istimewa dimana, tidak akan terdapat dalam ucapan manusia yang menyamai.

b. Ushlub (gaya bahasa) surat Madaniyah

Ushlub-ushlub (gaya bahasa) dari surat-surat Madaniyah adalah bahwa ayat-ayatnya atau surat-suratnya relatif panjang-panjang (itnab), dan pada umumnya menggunakan bahasa yang datar atau jelas. Disebabkan:

- 1) Karena situasi dan kondisi Madinah tidak seperti di Mekkah lagi.
- 2) Karena di Madinah sudah menjelaskan tentang hukum-hukum yang sudah jelas tidak seperti di Mekkah.

Demikianlah ushul (gaya bahasa) di Makkah dan di Madinah itu berbeda karena di Makkah itu menggunakan bahasa yang keras. Sedangkan di Madinah itu menggunakan bahasa yang halus atau jelas. Karena situasi dan kondisi antara di Makkah dan di Madinah itu berbeda pula.

C. Sasaran Dakwah Nabi di Mekkah dan di Madinah

a. Sasaran dakwah Nabi di Mekkah

Sasaran dakwah Nabi di Mekkah itu terdapat orang-orang yang keras kepala yang menentang Nabi dan orang-orang Islam, maka relevan atau tepatlah diturunkan ayat-ayat al-Qur'an. Seperti surat al-An'am ayat 33, 34 yang berbunyi:

قد نعلم انّك ليحزنك الذي يقولون فانهم لا يكذبونك
ولكن الظالمين بايت الله يحدون . ولقد كذبت رسل
من قبلك فصبروا على ما كذبوا واذوا حتى اناهم نصرنا ولا
مبدل لكلمات الله ولقد جاءك من نبى المرسلين .

Artinya: Sesungguhnya, Kami mengetehauai bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kami bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang dhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka sampai datang pertolongan kami kepada mereka. Tak ada seorangpun yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita-berita Rasul itu. (Depag, 1973: 191)

Maksud ayat di atas adalah berkenaan dengan dakwah Rasul kepada kaum musyrikin Makkah agar memeluk Islam.

dan bantahan mereka kepada Rasul tentang tauhid, kenabian dan pembangkitan. Di dalam surat ini, banyak diceritakan perkataan-perkataan mereka yang diungkapkan dengan kata "*wagulu*", seperti dalam surat al-An'am ayat 8:

وقالوا لولا انزل عليه ملك؟ (الانعام: ٨)

Artinya: Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) seorang malaikat."

Juga banyak disampaikan kepada Rasulullah Saw. ajakan supaya menjawab bantahan mereka dengan menegaskan hujjah dan keterangan, yang diungkapkan dengan kata "qul", seperti:

قُلْ لِّمَن مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ. (الانعام: ١٢)

Artinya: Katakanlah, "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi." (al-An'am: 12)

Setelah menyampaikan hujjah-hujjah itu, selanjutnya di dalam ayat-ayat tersebut diceritakan dampak dari kekufuran mereka terhadap jiwa Nabi Saw. serta kesedihannya karena mendengar perkataan mereka mengenai kenabian dan melihat keberpalingan mereka dari dakwahnya (Al-Maraghi, 1987: 181). Kemudian, Allah menghiburnya dengan menjelaskan sunatullah pada para Rasul terdahulu bersama kaumnya, bahwa kebanyakan mereka telah didustakan. Tetapi, mereka bersabar hingga Allah

mendatangkan kemenangan yang nyata dan membiarkan musuh-musuh mereka yang kafir itu tanpa tertolong.

Ibnu Katsir mengatakan, untuk menghibur Nabi Saw. Allah Ta'ala berfirman tentang pendustakaan dan penentangan kaumnya, "Sungguh Kami telah mengetahui pendustakaan mereka terhadapmu dan kesedihanmu karena mereka." Makna ini diungkapkan Allah dalam firman-firman-Nya yang lain seperti:

فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً. (فاطر: ٨)

Artinya: "Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka." (Fathir: 8).

Oleh karena itu, sasaran dakwah nabi sesuai dengan situasi dan kondisi Makkah dan penduduknya maka di Makkah banyak turun ayat yang mengetuk hati orang-orang musyrik dan bernada keras di dalam menunjukkan ketololan mereka serta menghibur Nabi dan orang-orang Islam dalam menghadapi tantangan-tantangan dari mereka.

b. Sasaran dakwah Nabi di Madinah

Sasaran dakwah Nabi di Madinah lebih jauh berbeda dengan di Mekkah. Dimana di Madinah Nabi Saw. harus menghadapi beberapa golongan manusia, yakni sebagai berikut:

1. Golongan Yahudi

Yaitu golongan orang-orang yang mempunyai beberapa

mempunyai pengaruh langsung dalam membuka kedoknya kaum munafikin. Dimana mereka ini bukanlah sekelompok orang yang dapat menyembunyikan kemunafikannya, akan tetapi mereka hanyalah sekelompok orang yang sedikit jumlahnya dan Allah telah segerakan kehinaan bagi mereka di dunia dan dibukakanlah tabir kejahatan mereka di hadapan masyarakat umum. (M. Sholeh as-Showi, M. Abdullah al-Wahaibi, 1994: 52).

Maka sudah jelaslah bagaimana sikap kaum mukminin dan bagaimana pula sikap kaum munafikin.

Kaum mukminin menyatakan sebagaimana yang telah
diberitakan Allah dalam firman-Nya:

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ
وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا .
(الاحزاب: ٢٢)

Artinya: Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasulnya kepada kita." Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman ketundukan." (al-Ahzab: 22). (Depag, 1973: 670).

Adapun sikap orang munafik setelah melihat musuh adalah: Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 12-13.

وإذ يقول المنقوش والذين في قلوبهم مرض ما وعدنا الله و
رسوله إلا غرورا . وإذا قالت طائفة منهم يا أهل يثرب
لا مقام لكم فارجعوا ويستأذن فريق منهم النبي
يقولون إن بيوتنا عورة وما هي بعورة إن يريدون إلا فرارا .

Artinya: "Dan ingatlah ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya." Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata: "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu." Dan sebagian dari mereka meminta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata: "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)." Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari." (Depag, 1973: 668).

3. Golongan Islam, yang terdiri dari Muhajirin dan Anshar

Terhadap golongan Islam ini, al-Qur'an di samping selalu mendorong agar umat Islam terus tetap menempuh jalan yang diridahi oleh Allah, juga al-Qur'an secara bertahap memberikan aturan-aturan hukum agama yang mengatur kehidupan manusia seorang perseorangan maupun kemasyarakatan atau kenegaraan dalam bidang politik, ekonomi sosial budaya dan sebagainya, dalam keadaan

perang dan damai. Zakat misalnya tidak gunanya kalau diwajibkan di Mekkah sebelum hijrah, sebab orang-orang Islam pada waktu itu pada umumnya terdiri dari orang-orang kafir yang tertindas.

Shalat khauf yang hanya terjadi di waktu perang, tidaklah ada artinya kalau diturunkan di Mekkah sebelum hijrah, sebab orang-orang Islam baru diizinkan berperang setelah hijrah di Madinah.

C. Analisa

Kalau diperhatikan uraian di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa:

Dakwah Islam dimulai dengan menanamkan dan menimbulkan rasa takut dan gentar pada hati orang-orang musyrik Arab dengan jalan untuk mengingkatkan mereka terhadap akibat-akibat perbuatan mereka. Menggambarkan bagaimana Allah membinasakan kota-kota dan desa-desa beserta penduduknya, menceritakan kisah-kisah Nabi dan umat manusia yang terdahulu, kebenaran wahyu, kejadian hari kiamat, kebangkitan manusia dan berkumpulnya dipadang mahsyar, menggambarkan keadaan surga dan neraka, menjelaskan kesatuan dan persamaan agama-agama Allah tentang pokok-pokok akidah.

Maka jelaslah bahwa surat-surat Makkiyah itu menerangkan tentang keesaan Allah, wahyu, hari kiamat, menggambarkan keadaan surga dan neraka. Tapi sebab tujuan yang utama pada waktu itu ialah untuk mengingatkan manusia kepada kepercayaan yang benar yakni kepercayaan tauhid dan untuk mendorong manusia agar memikirkan ajaran tauhid itu.

Adapun *ushlub* (gaya bahasa) dari surat Makkiyah adalah bahwa ayat-ayatnya pada umumnya pendek-pendek (*i'jaz*) dan keras nada kalimat-kalimatnya. Dan lafadz-lafadznya agaknya bersajak dan berirama, dan pada umumnya

itu dapat menambah kehalusan bahasanya dan keindahan sastranya serta ketetapan sasaran atau maksudnya.

Sebab pada waktu itu masyarakat Mekkah sangat menggandrungi terhadap sastra Arab, sebab gaya bahasanya itu sangat indah dan baik bila didengar.

Dan kalau diperhatikan uraian surat Madaniyah, maka surat Madaniyah menerangkan tentang hukum-hukum ibadah dan muamalah, mengenai halal dan haram, hukum-hukum kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat, hukum perang dan damai.

Adapun ushulub (gaya bahasa) dari surat Madaniyah adalah bahwa ayat-ayatnya pada umumnya panjang-panjang dan surat-surat juga panjang-panjang, dan gaya bahasanya sangat halus atau jelas. Karena situasi dan kondisi Madinah itu tidak seperti di Mekkah, dan begitu pula di Madinah sudah dijelaskan atau menerangkan tentang hukum-hukum Islam yang jelas tidak seperti di Mekkah.

Kalau diperhatikan uraian di atas maka dapatlah menunjukkan bahwa sasaran dakwah yang berbeda memerlukan pendekatan atau metode dan materi dakwah yang berbeda pula, dan berbeda pula mengenai gaya bahasa dan nadanya serta topik atau materinya.